e-ISSN 2746-1025 | DOI: 10.51700/irfani.v7i1.2073

KRITIK TEKS TERHADAP NASKAH JAMAK TAFSIR AL-JALĀLAYN DI SUMATRA: Studi Filologis atas Varian QS. *al-Qāri'ah* dalam Tiga Manuskrip

Muhammad Sabda Khatami Putra[a]*, Muhammad Rifki[a]

Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Padang, Indonesia
Corresponding author: muhammad.sabda.khatami.putra@uinib.ac.id

Abstrak: Penelitian ini menganalisis tiga manuskrip tafsir Al-Qur'an yang merepresentasikan tradisi naskah jamak Tafsir al-Jalālayn di Sumatra, yaitu Manuskrip Kesultanan Siak, Manuskrip Koleksi Haji Nurdin Ismail, dan Manuskrip Rumah Gadang Tanduk Ampek. Fokus penelitian diarahkan pada karakteristik kodikologis serta varian teks tafsir QS. al-Qāri'ah dalam ketiga manuskrip. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan metode filologi, kodikologi, kolasi, dan kritik teks. Data primer berupa citra digital dan deskripsi katalog manuskrip, sedangkan data sekunder berasal dari literatur filologi, kodikologi, dan kajian Tafsir al-Jalālayn. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan tekstual antarmanuskrip, tetapi ditemukan perbedaan pada tanda baca, bentuk grafis huruf, coretan korektif, ketidakjelasan paleografis, dan beberapa bagian yang diduga korup. Varian tersebut tidak mengubah pesan utama tafsir, melainkan mencerminkan dinamika penyalinan teks Arab dalam tradisi manuskrip lokal. Temuan ini menegaskan bahwa manuskrip tafsir Nusantara merupakan sumber penting untuk merekonstruksi transmisi keilmuan Islam, praktik penyalinan, dan penerimaan Tafsir al-Jalālayn dalam masyarakat Muslim Sumatra.

Kata kunci: filologi; kritik teks; manuskrip Nusantara; QS. al-Qāri'ah; Tafsir al-Jalālayn

Abstract: *This study analyzes three Qur'anic exegesis manuscripts representing the multiple-manuscript tradition of Tafsir al-Jalālayn in Sumatra: the Siak Sultanate Manuscript, the Haji Nurdin Ismail Collection Manuscript, and the Rumah Gadang Tanduk Ampek Manuscript. It focuses on their codicological characteristics and the textual variants found in the commentary on QS. al-Qāri'ah. The research employs a qualitative library-based approach using philology, codicology, collation, and textual criticism. Primary data consist of digital images and catalogue descriptions of the manuscripts, while secondary data are drawn from studies of philology, codicology, and Tafsir al-Jalālayn. The findings demonstrate a textual relationship among the three witnesses while revealing differences in vocalization, graphic letter forms, corrective deletions, paleographic ambiguity, and several possibly corrupt passages. These variants do not substantially alter the principal meaning of the commentary; rather, they reflect the dynamics of manually copying Arabic texts within local manuscript cultures. The study therefore confirms the significance of Indonesian tafsir manuscripts for reconstructing the transmission of Islamic scholarship, scribal practices, and the reception of Tafsir al-Jalālayn among Muslim communities in Sumatra.*

Keywords: Indonesian manuscripts; philology; QS. al-Qāri'ah; Tafsir al-Jalālayn; textual criticism

Pendahuluan

Kajian ini berangkat dari teori filologi dan kritik teks yang memandang manuskrip bukan sekadar benda peninggalan masa lalu, melainkan saksi historis dari proses transmisi ilmu, bahasa, dan tradisi intelektual masyarakat. Dalam perspektif filologi, teks tidak dipahami sebagai susunan kata yang berdiri sendiri, tetapi sebagai produk budaya yang mengalami perjalanan panjang melalui proses penulisan, penyalinan, pembacaan, dan pewarisan. Oleh karena itu, penelitian terhadap manuskrip perlu memperhatikan dua dimensi sekaligus, yaitu dimensi tekstologis yang berkaitan dengan isi, varian bacaan, dan struktur teks, serta dimensi kodikologis yang berkaitan dengan bentuk fisik naskah, bahan tulis, tinta, aksara, tata letak, dan kondisi material manuskrip (Nugraha, 2023).

Kerangka teori tersebut menjadi penting karena objek yang dikaji dalam artikel ini bukan berupa naskah tunggal, melainkan naskah jamak. Naskah jamak adalah keadaan ketika satu teks atau satu tradisi teks ditemukan dalam lebih dari satu salinan manuskrip. Dalam kondisi demikian, perhatian utama filologi tidak hanya diarahkan pada pembacaan isi naskah, tetapi juga pada perbandingan antarsaksi naskah. Perbandingan ini dilakukan untuk menemukan persamaan, perbedaan, kerusakan bacaan, perubahan grafis, penambahan, pengurangan, atau penyimpangan yang muncul akibat proses penyalinan. Dengan kata lain, setiap varian dalam naskah jamak tidak serta-merta dipandang sebagai kesalahan, tetapi juga sebagai jejak historis yang memperlihatkan bagaimana sebuah teks hidup, berpindah, dan diterima dalam komunitas pembacanya (Nurizzati et al., 2022).

Berdasarkan kerangka tersebut, artikel ini membahas tiga manuskrip tafsir Al-Qur'an yang memiliki hubungan tematik karena sama-sama memuat tradisi penafsiran *Tafsir al-Jalālayn*. Ketiga manuskrip tersebut adalah Manuskrip Kesultanan Siak, Manuskrip Koleksi Haji Nurdin Ismail, dan Manuskrip Rumah Gadang Tanduk Ampek. Manuskrip pertama berasal dari Kesultanan Siak dan berisi salinan *Tafsir al-Jalālayn* dalam bahasa Arab. Manuskrip kedua berasal dari koleksi Haji Nurdin Ismail dan juga memuat tafsir berbahasa Arab atas teks Al-Qur'an yang diidentifikasi sebagai bagian dari tradisi *Tafsir al-Jalālayn*. Adapun manuskrip ketiga berasal dari Rumah Gadang Tanduk Ampek, Sijunjung, Sumatera Barat, dan berisi tafsir Al-Qur'an yang dimulai dari pengantar, tafsir surah al-Fātiḥah, hingga surah al-Nās (British Library Endangered Archives Programme, n.d.-a).

Pemilihan tiga manuskrip tersebut memiliki dasar akademik yang cukup kuat. Pertama, ketiganya merepresentasikan tradisi naskah Islam di wilayah Sumatra, khususnya dalam konteks Riau dan Minangkabau. Kedua, ketiganya memperlihatkan bahwa *Tafsir al-Jalālayn* tidak hanya beredar sebagai kitab cetak, tetapi juga hadir dalam bentuk manuskrip yang disalin, dipelajari, dan diwariskan dalam jaringan keilmuan lokal. Ketiga, ketiganya memungkinkan dilakukan kajian naskah jamak karena terdapat bagian teks yang dapat dibandingkan, terutama pada pembahasan QS. al-Qāriʻah. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan manuskrip, tetapi juga

menempatkannya dalam tradisi transmisi teks tafsir di Nusantara (British Library Endangered Archives Programme, n.d.-b; Hill Museum & Manuscript Library, n.d.).

Secara historis, *Tafsir al-Jalālayn* memiliki posisi penting dalam perkembangan kajian Al-Qur'an di dunia Islam, termasuk di Nusantara. Tafsir ini dikenal ringkas, padat, dan mudah digunakan dalam proses pembelajaran dasar maupun lanjutan. Dalam konteks Indonesia, *Tafsir al-Jalālayn* telah menjadi salah satu rujukan penting dalam tradisi pesantren dan kajian tafsir lokal. Keberadaannya dalam berbagai bentuk, baik manuskrip, kitab cetak, maupun terjemahan lokal, menunjukkan bahwa karya ini memiliki daya hidup yang panjang dalam ruang intelektual Muslim Nusantara. Oleh karena itu, kajian terhadap manuskrip *Tafsir al-Jalālayn* tidak hanya penting bagi filologi, tetapi juga bagi studi sejarah tafsir, sejarah pendidikan Islam, dan transmisi keilmuan ulama Nusantara (Fadlal, 2016; Kamil, 2020).

Fokus utama artikel ini adalah kritik teks terhadap bagian QS. al-Qāri'ah dalam tiga manuskrip tersebut. Namun, perlu ditegaskan bahwa kritik teks dalam artikel ini tidak diarahkan untuk menilai otentisitas teks Al-Qur'an, sebab teks Al-Qur'an memiliki disiplin transmisi tersendiri dalam ilmu qirā'āt dan rasm. Kritik teks di sini diarahkan pada tradisi penyalinan teks tafsir, tanda baca, bentuk kata, catatan pinggir, serta kemungkinan bagian korup yang muncul dalam manuskrip. Dengan batasan ini, kajian filologis terhadap tiga manuskrip tersebut dapat dilakukan secara proporsional, yaitu dengan memeriksa bagaimana teks tafsir disalin dan diwariskan, bukan dengan mempersoalkan kemurnian mushaf Al-Qur'an itu sendiri (Barkia, 2023).

Berdasarkan pengamatan awal, tiga manuskrip tersebut menunjukkan adanya sejumlah perbedaan dalam penulisan kata, tanda baca, kejelasan huruf, serta kondisi bacaan tertentu. Perbedaan itu tampak, misalnya, pada bentuk penulisan beberapa lafaz dalam penafsiran QS. al-Qāri'ah, adanya tanda baca yang berbeda, coretan pada salah satu manuskrip, serta keraguan pembacaan terhadap bentuk huruf tertentu. Keadaan ini memperlihatkan bahwa proses transmisi teks tafsir tidak selalu berlangsung secara seragam. Seorang penyalin dapat mempertahankan bacaan yang diwarisinya, menyesuaikan bentuk tulisan dengan kebiasaan lokal, atau bahkan melakukan kesalahan visual ketika menyalin teks Arab yang padat. Dalam konteks inilah teori naskah jamak membantu peneliti untuk membaca perbedaan antarmanuskrip secara lebih kritis dan sistematis.

Dengan demikian, artikel ini berusaha menjawab persoalan utama: bagaimana karakteristik tiga manuskrip *Tafsir al-Jalālayn* tersebut sebagai naskah jamak, dan bagaimana bentuk varian teks yang muncul dalam bagian QS. al-Qāri'ah? Pertanyaan ini penting karena kajian terhadap manuskrip tafsir tidak cukup berhenti pada deskripsi fisik naskah, tetapi perlu dilanjutkan pada analisis tekstual yang memperlihatkan hubungan, perbedaan, dan kemungkinan arah transmisi teks. Melalui pendekatan filologi, kodikologi, dan kritik teks, artikel ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa manuskrip tafsir Nusantara merupakan sumber penting untuk memahami sejarah intelektual Islam,

jaringan transmisi kitab, serta praktik penyalinan teks keagamaan di masyarakat Muslim Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) berbasis filologi. Pendekatan ini dipilih karena objek utama penelitian berupa tiga manuskrip tafsir Al-Qur'an, yaitu Manuskrip Kesultanan Siak, Manuskrip Koleksi Haji Nurdin Ismail, dan Manuskrip Rumah Gadang Tanduk Ampek. Data primer penelitian berupa gambar dan deskripsi ketiga manuskrip tersebut, terutama bagian teks tafsir QS. al-Qāri'ah yang menjadi titik perbandingan. Adapun data sekunder diperoleh dari literatur filologi, kodikologi, kritik teks, dan kajian *Tafsir al-Jalālayn*. Dalam konteks ini, filologi digunakan untuk membaca manuskrip sebagai warisan tekstual yang mengalami proses transmisi, sedangkan kodikologi digunakan untuk memperhatikan aspek fisik naskah, seperti bahan, aksara, kondisi halaman, serta ciri penyalinan (Nugraha, 2023; Nurizzati et al., 2022).

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, inventarisasi dan deskripsi naskah untuk mengidentifikasi asal, koleksi, bahasa, aksara, kondisi fisik, dan kelengkapan isi masing-masing manuskrip. Kedua, kolasi teks, yaitu membandingkan bagian QS. al-Qāri'ah dalam ketiga manuskrip untuk menemukan persamaan, perbedaan, varian bacaan, tanda baca, coretan, dan bagian yang diduga korup. Ketiga, analisis kritik teks dilakukan dengan menilai varian-varian tersebut secara deskriptif-analitis, tanpa mengubah atau menghakimi teks Al-Qur'an, melainkan membatasi kajian pada tradisi penyalinan teks tafsir. Dengan demikian, metode ini diarahkan untuk menjelaskan karakter naskah jamak, pola variasi teks, serta kemungkinan faktor yang menyebabkan munculnya perbedaan antarmanuskrip (Barkia, 2023).

Unit analisis ditentukan secara purposif, yaitu bagian tafsir QS. al-Qāri'ah yang tersedia dan dapat diperbandingkan pada ketiga saksi. Setiap citra dibaca berulang dengan memperhatikan urutan ayat, batas antara matan Al-Qur'an dan teks tafsir, warna tinta, bentuk huruf, harakat, serta tanda koreksi. Hasil pembacaan awal kemudian ditempatkan dalam matriks kolasi untuk menandai kesesuaian, penggantian, penghilangan, penambahan, dan bacaan yang tidak pasti. Untuk menjaga ketelitian, pembacaan tidak hanya ditentukan oleh kemiripan visual, tetapi juga diuji melalui konteks sintaksis dan semantik Tafsir al-Jalālayn serta dibandingkan dengan edisi cetak yang lazim sebagai teks bantu, bukan sebagai dasar untuk menghapus kekhasan manuskrip. Bacaan yang belum dapat dipastikan diberi status tentatif dan dibahas sebagai masalah paleografis atau kemungkinan korupsi. Prosedur ini memungkinkan analisis membedakan variasi bermakna dari variasi ortografis, sekaligus menghindari klaim genealogis yang melampaui cakupan data.

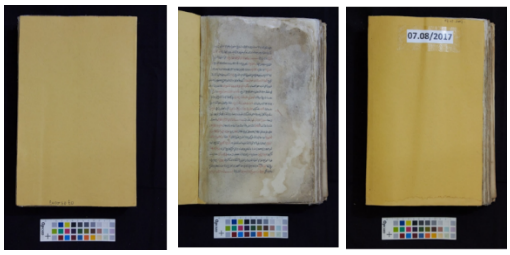
Hasil dan Diskusi

Hasil

Karakteristik Tiga Manuskrip sebagai Naskah Jamak

Tabel 1. Karakteristik Tiga Manuskrip Tafsir al-Jalālayn di Sumatra

Sumber: EAP1547/11/41, EAP352/7/4, dan DREAMSEA MS 7715.

No	Nama Manuskrip	Dokumentasi	Deskripsi
1	(Kesultanan Siak)		Manuskrip ini ditulis di atas kertas bertekstur yang memiliki tanda air bergambar seorang prajurit dan seekor singa, disertai dengan tulisan Concordia res parvae, dan tanda tambahan dengan inisial "RHK", "B", dan "EdG & Z". Isinya berupa salinan Tafsir al-Jalālayn, sebuah tafsir Al-Qur'an yang dinisbahkan kepada Jalāl al-Dīn al-Maḥallī dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī. Manuskrip ini dimaksudkan untuk penafsiran Al-Qur'an dan studi keagamaan. Jumlah halaman: 1 manuskrip berisi 592 folio. Ukuran dan dimensi material asli: Tinggi 33,5 cm, lebar 21,3 cm, kedalaman: 6,7 cm. Tanggal pembuatan: abad ke-19 Bahasa: Arab Naskah: Arab Jenis konten: Naskah Tempat asal: Kesultanan Siak Informasi asli: Bahan aslinya terletak di Museum Sang Nila Utama, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau Sumber digital: British Library EAP1547/11/41.
2	(Haji Nurdin Ismail)		Tafsir berbahasa Arab atas teks Al-Quran, kemungkinan Tafsir Jalalayn. Dari 29:40, Surat al-'Ankabūt (gambar 1) hingga Surat al-Ikhlas (112: 4). Identitas teks ini disarankan melalui perbandingan antara gambar 49 dari MS ini dengan gambar 247 dari EAP352-4-13 yang sebelumnya dikatalogkan sebagai Tafsīr Jalalayn (keduanya

No	Nama Manuskrip	Dokumentasi	Deskripsi
			menunjukkan pembukaan 37: Sūrat al-Saffāt). Penulis: Jalāl al-Dīn al-Maḥallī (w. 1459) dan Jalāl al-Dīn al-Suyuṭī (w. 1505). Tanggal pembuatan: abad ke-19 Bahasa: Arab Naskah: Arab Jenis konten: Naskah Tempat asal: Sumatra, Indonesia. Informasi asli: Naskah aslinya tetap menjadi bagian dari Koleksi Haji Nurdin Ismail. Sumber digital: British Library EAP352/7/4.
3	(Rumah Gadang Tanduk Ampek)		Manuskrip ini berisi tafsir Al-Qur'an. Teksnya lengkap, dimulai dengan pengantar, diikuti oleh tafsir Surah Al-Fatihah dan berlanjut hingga Surah Al-Nas. Bahasa: Arab Naskah: Arab Jenis konten: Naskah Tempat asal: Sumatra, Indonesia. Lokasi : Sijunjung (Sumatera Barat) Sumber digital: DREAMSEA MS 7715.

Berdasarkan hasil inventarisasi awal, tiga manuskrip yang dikaji dalam artikel ini menunjukkan hubungan tekstual karena sama-sama memuat tradisi tafsir Al-Qur'an yang dapat dikaitkan dengan *Tafsir al-Jalālayn*. Manuskrip pertama berasal dari Kesultanan Siak dan memuat salinan *Tafsir al-Jalālayn* dalam bahasa Arab. Secara kodikologis, manuskrip ini ditulis di atas kertas bertekstur dengan tanda air bergambar seorang prajurit dan seekor singa, disertai tulisan Concordia res parvae serta tanda tambahan berupa inisial "RHK", "B", dan "EdG & Z". Informasi ini penting karena ciri material seperti kertas, tanda air, ukuran, dan kondisi fisik dapat membantu memperkirakan konteks produksi dan peredaran naskah. Manuskrip Kesultanan Siak juga disebut berasal dari abad ke-19, berbahasa Arab, beraksara Arab, dan memiliki ukuran fisik cukup besar, yaitu tinggi 33,5 cm, lebar 21,3 cm, dan kedalaman 6,7 cm. (British Library Endangered Archives Programme, n.d.-a).

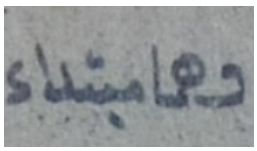
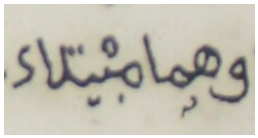
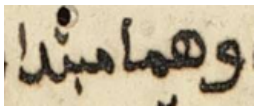
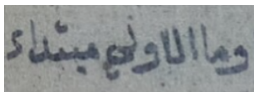
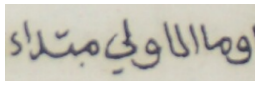
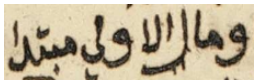
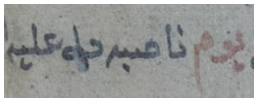
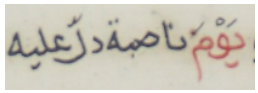
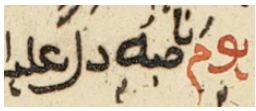
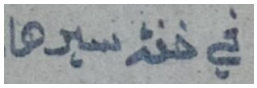
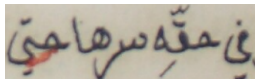
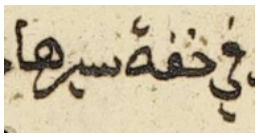
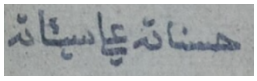
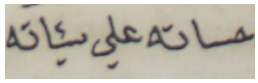
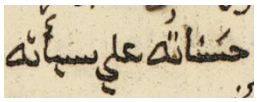
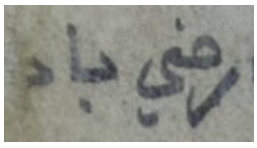
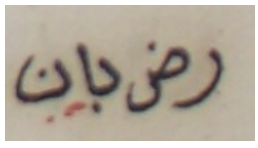
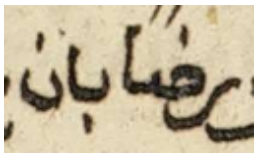
Manuskrip kedua adalah manuskrip koleksi Haji Nurdin Ismail. Manuskrip ini memuat tafsir berbahasa Arab atas teks Al-Qur'an yang kemungkinan besar merupakan bagian dari tradisi *Tafsir al-Jalālayn*. Cakupan teksnya dimulai dari QS. al-'Ankabūt [29]: 40 hingga QS. al-Ikhlāṣ [112]: 4. Dengan demikian, manuskrip ini tidak memuat keseluruhan Al-Qur'an dari awal, tetapi masih mencakup QS. al-Qāri'ah yang menjadi objek kritik teks dalam artikel ini. Identifikasi manuskrip sebagai bagian dari tradisi *Tafsir al-Jalālayn* didukung oleh perbandingan dengan manuskrip lain yang telah dikatalogkan sebagai *Tafsir al-Jalālayn*. Manuskrip ini juga berasal dari abad ke-19, berbahasa Arab, beraksara Arab, dan tempat asalnya disebut sebagai Sumatra, Indonesia. (British Library Endangered Archives Programme, n.d.-b).

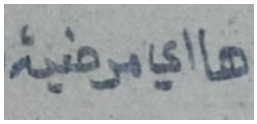
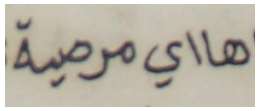
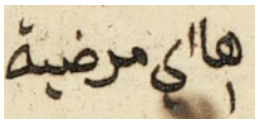
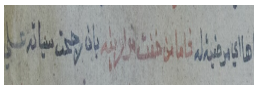
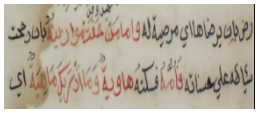
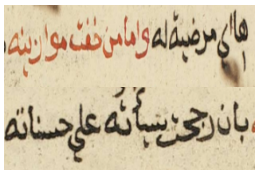
Adapun manuskrip ketiga berasal dari Rumah Gadang Tanduk Ampek, Sijunjung, Sumatera Barat. Manuskrip ini berisi tafsir Al-Qur'an yang relatif lengkap, dimulai dari pengantar, tafsir surah al-Fātiḥah, hingga surah al-Nās. Sama seperti dua manuskrip sebelumnya, manuskrip ini ditulis dalam bahasa Arab dan aksara Arab. Jika manuskrip pertama merepresentasikan tradisi naskah Islam dari lingkungan Kesultanan Siak dan manuskrip kedua berasal dari koleksi pribadi Haji Nurdin Ismail, maka manuskrip ketiga memperlihatkan jejak transmisi teks tafsir dalam lingkungan Minangkabau, khususnya melalui institusi sosial-budaya seperti rumah gadang. Keberadaan manuskrip tafsir di rumah gadang menunjukkan bahwa teks keagamaan tidak hanya beredar di ruang formal keilmuan, tetapi juga tersimpan dalam struktur sosial lokal yang memiliki fungsi kultural dan genealogis. (Hill Museum & Manuscript Library, n.d.).

Ketiga manuskrip tersebut dapat dikategorikan sebagai naskah jamak karena memperlihatkan adanya lebih dari satu saksi naskah terhadap tradisi teks yang sama. Dalam teori filologi, naskah jamak memungkinkan peneliti melakukan perbandingan antarsaksi teks untuk mengidentifikasi varian bacaan, kesalahan penyalinan, perbedaan tanda baca, dan bagian yang diduga mengalami korupsi tekstual. Dengan demikian, penelitian terhadap tiga manuskrip ini tidak cukup hanya dilakukan melalui deskripsi naskah, tetapi perlu dilanjutkan pada tahap kolasi, yaitu membandingkan teks yang sama dalam beberapa manuskrip. Kolasi inilah yang menjadi dasar bagi kritik teks, sebab melalui perbandingan tersebut dapat diketahui apakah perbedaan antarnaskah bersifat substansial, grafis, fonetik, atau sekadar variasi tanda baca.

Varian Teks pada QS. al-Qāri'ah

Tabel 2. Varian Teks QS. al-Qāri'ah dalam Tiga Manuskrip
Sumber: Hasil kolasi penulis terhadap tiga manuskrip.

No	Manuskrip 1	Manuskrip 2	Manuskrip 3	Perbedaan
1				وَهُمَا مُبْتَدَأٌ Perbedaan terdapat Manuskrip ke 2, setelah huruf بْ seperti ada tanda baca dibawah
2				وَمَا ٱلْأُولى مُبْتَدَأ Pada manuskrip 1, terdapat perbedaan dengan manuskrip 2 dan 3 pada kata ولى pada manuskrip satu seperti kata La' dan Mim
3				يَوْمَ نَاصِبُهُ دَلَّ عَلَيْهِ Pada manuskrip 1 terdapat coretan pada kata دَلَّ
4				فِي خِفَّةِ سَيْرِهَا Perbedaan pada manuskrip 2, pada kata سَيْرِ pada manuskrip 1 dan 3, sedangkan pada manuskrip 2 سَرِ
5				حَسَنَاتُهُ عَلَى سَيِّئَاتِهِ Perbedaan terdapat pada manuskrip 2 pada kata حَسَنَا tidak terdapat tanda pada huruf نَ
6				رِضًى بِأَنْ Ketiga manuskrip memiliki perbedaan pada kata رِضًى

No	Manuskrip 1	Manuskrip 2	Manuskrip 3	Perbedaan
7				هَا أَيْ مَرْضِيَّةٌ Perbedaan terdapat pada manuskrip 2, pada مَرْضِيَّةٌ tidak jelas apakah itu huruf Shod, atau Dhod
8				Perbedaan jelas pada manuskrip 1 dan 2 bunyi lafaznya وأما من خفت موازينه Sedangkan pada manuskrip 1 menggunakan huruf Fa’

Hasil kolasi terhadap bagian QS. al-Qāri‘ah menunjukkan bahwa ketiga manuskrip memiliki sejumlah perbedaan pada isi teks. Perbedaan tersebut tampak dalam bentuk tanda baca, kejelasan huruf, coretan, bentuk kata, serta kemungkinan kekeliruan visual dalam proses penyalinan. Perlu ditegaskan bahwa varian yang ditemukan dalam penelitian ini bukan varian terhadap teks Al-Qur’an dalam pengertian mushaf, melainkan varian pada teks tafsir dan unsur penjelas yang menyertai ayat. Karena itu, kritik teks dalam artikel ini tidak diarahkan untuk menilai keaslian Al-Qur’an, tetapi untuk membaca dinamika penyalinan teks tafsir dalam tradisi manuskrip.

Pada perbedaan pertama, ditemukan adanya perbedaan tanda baca pada manuskrip kedua setelah huruf *bā’*. Perbedaan semacam ini dapat dikategorikan sebagai varian grafis atau vokalisasi. Dalam tradisi penyalinan Arab, tanda baca sering kali tidak selalu ditulis secara konsisten, terutama dalam manuskrip yang mengalami penyalinan manual. Ketidakkonsistenan tanda baca tidak selalu mengubah substansi makna, tetapi dapat memengaruhi cara pembacaan pembaca yang tidak terbiasa dengan struktur gramatikal Arab. Dalam konteks *Tafsir al-Jalālayn*, tanda baca memiliki fungsi penting karena tafsir ini sering memberikan penjelasan gramatikal yang ringkas dan padat.

Perbedaan kedua terdapat pada kata yang berkaitan dengan ungkapan *wa mā al-ūlā mubtada’*. Dalam data perbandingan, manuskrip pertama memperlihatkan bentuk yang berbeda dari manuskrip kedua dan ketiga. Perbedaan ini tampaknya berkaitan dengan bentuk penulisan kata *al-ūlā* atau unsur grafis yang menyerupai percampuran bentuk huruf tertentu. Secara tekstologis, perbedaan ini dapat dipahami sebagai akibat dari gaya tulisan tangan penyalin atau kemungkinan kesulitan pembacaan terhadap bentuk huruf yang rapat. Dalam naskah Arab lama, huruf-huruf yang bentuknya mirip sering menimbulkan potensi salah baca, terutama ketika tinta memudar atau halaman mengalami kerusakan.

Perbedaan ketiga berkaitan dengan adanya coretan pada manuskrip pertama, khususnya pada kata yang terbaca sebagai *dalla* atau bagian yang berhubungan dengan penjelasan frasa *yawma yakūn*. Coretan ini penting karena menunjukkan adanya kemungkinan koreksi oleh penyalin atau pembaca setelah proses penyalinan berlangsung. Dalam kajian filologi, coretan tidak selalu dipahami sebagai kerusakan, tetapi dapat menjadi petunjuk adanya proses revisi internal. Coretan dapat berasal dari penyalin pertama yang menyadari kekeliruan, atau dari pembaca kemudian yang berusaha memperbaiki bacaan berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya. Dengan demikian, coretan tersebut menunjukkan bahwa manuskrip bukan benda mati, melainkan teks yang terus berinteraksi dengan pembacanya.

Perbedaan keempat terlihat pada bagian yang berkaitan dengan ungkapan *fi khiffati sayrihā*. Data menunjukkan bahwa manuskrip kedua memiliki bentuk bacaan yang berbeda dari manuskrip pertama dan ketiga pada kata *sayrihā*. Perbedaan ini dapat mengindikasikan dua kemungkinan. Pertama, penyalin manuskrip kedua membaca kata tersebut secara berbeda karena kemiripan bentuk huruf. Kedua, perbedaan tersebut mungkin muncul akibat kerusakan visual pada naskah sumber yang disalin. Jika dilihat dari konteks tafsir QS. al-Qāri'ah, ungkapan ini menjelaskan keadaan gunung yang seperti bulu atau wol yang dihamburkan karena ringannya gerak. Oleh karena itu, bacaan yang paling sesuai secara konteks adalah bacaan yang tetap mempertahankan makna "ringannya pergerakan" atau "ringannya perjalanan" gunung dalam gambaran eskatologis.

Perbedaan kelima ditemukan pada kata *ḥasanātuhu* atau bagian yang berkaitan dengan penjelasan tentang beratnya timbangan amal kebaikan. Pada manuskrip kedua, disebutkan bahwa tanda pada huruf *nūn* tidak tampak jelas. Perbedaan ini dapat dikategorikan sebagai varian tanda baca, bukan varian makna. Namun demikian, dalam teks Arab, tanda baca tetap memiliki fungsi pembacaan yang penting karena dapat membantu menentukan bentuk kata dan hubungan gramatikal. Dalam kasus ini, ketidakjelasan tanda baca pada huruf tertentu tidak serta-merta merusak makna, sebab konteks kalimat masih dapat membantu pembaca memahami maksud teks.

Perbedaan keenam berkaitan dengan kata *riḍan* atau bentuk yang menunjukkan makna keridaan dan kepuasan dalam penjelasan frasa *fahuwa fī 'īsyatin rāḍiyah*. Ketiga manuskrip menunjukkan perbedaan pada kata tersebut. Perbedaan ini lebih signifikan dibandingkan beberapa varian sebelumnya karena berkaitan dengan bentuk kata yang memiliki nilai semantik. Dalam *Tafsir al-Jalālayn*, frasa ini dijelaskan sebagai kehidupan di surga yang diridai atau memuaskan bagi orang yang menerimanya. Oleh sebab itu, varian pada kata yang berkaitan dengan *riḍā* perlu diperiksa secara lebih hati-hati. Jika satu manuskrip menampilkan bentuk yang lebih dekat dengan struktur gramatikal tafsir yang lazim, maka bacaan tersebut dapat dipertimbangkan sebagai bacaan yang lebih kuat. Namun, keputusan tersebut tetap harus didukung oleh pembacaan langsung terhadap naskah dan perbandingan dengan edisi cetak *Tafsir al-Jalālayn*.

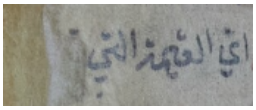
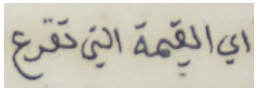
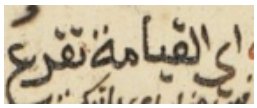
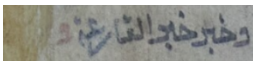
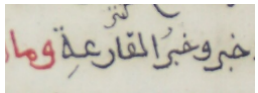
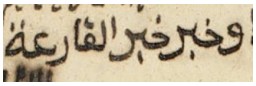
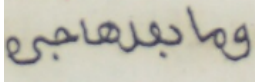
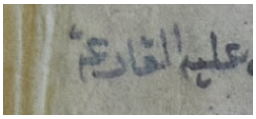
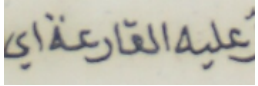
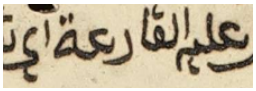
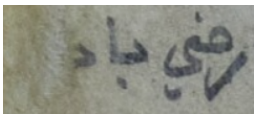
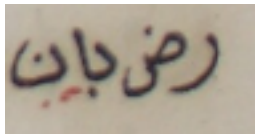
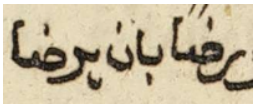
Perbedaan ketujuh terdapat pada kata *marḍiyyah*. Dalam data disebutkan bahwa pada manuskrip kedua tidak jelas apakah huruf yang tampak adalah *ṣād* atau *ḍād*. Ini merupakan contoh klasik problem paleografis dalam pembacaan manuskrip Arab. Kesulitan membedakan *ṣād* dan *ḍād* dapat terjadi karena bentuk tulisan yang memudar, kurang jelasnya titik, tekanan tinta yang tidak merata, atau gaya khat penyalin. Dari sisi makna, perbedaan antara *marṣiyyah* dan *marḍiyyah* tentu penting, sebab bentuk yang lazim secara semantik dalam konteks ini adalah *marḍiyyah*, yaitu sesuatu yang diridai atau memuaskan. Karena itu, konteks tafsir dapat membantu menentukan bacaan yang lebih kuat, meskipun secara filologis catatan varian tetap harus dicantumkan dalam aparat kritik.

Perbedaan kedelapan berkaitan dengan bagian *wa ammā man khaffat mawāzīnuhu*. Data menunjukkan adanya perbedaan yang cukup jelas antara manuskrip pertama dan kedua, terutama pada bentuk lafaz dan kemungkinan penggunaan huruf *fā'* dalam salah satu manuskrip. Varian ini perlu dibaca dengan sangat hati-hati karena berkaitan dengan struktur lanjutan dari penjelasan QS. al-Qāri'ah tentang orang yang ringan timbangan amalnya. Jika perbedaan hanya terjadi pada huruf penghubung atau awalan, maka dampaknya terhadap makna mungkin tidak terlalu besar. Namun, jika perbedaan tersebut mengubah struktur kalimat, maka diperlukan pemeriksaan lebih lanjut dengan membandingkan edisi standar *Tafsir al-Jalālayn* dan manuskrip lain yang sejenis.

Diskusi

Pola Perbedaan dan Kemungkinan Penyebabnya

Tabel 3. Bagian Teks yang Diduga Korup dalam Tiga Manuskrip Sumber:

No	Manuskrip 1	Manuskrip 2	Manuskrip 3	Bagian yang Diduga Korup
1				ٱلْقِيَامَةُ ٱلَّتِي تَقْرَعُ
2				خَبَرُ خَبَرِ ٱلْقَارِعَةِ وَمَا
3				وَمَا بَعْدَهَا خَبَرُهَا
4				عليه القارعة أي
5				رضى بأن يرضاها

Hasil kolasi penulis terhadap tiga manuskrip.

Secara umum, varian yang ditemukan dalam tiga manuskrip dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori. Pertama, varian tanda baca, seperti perbedaan harakat atau tidak tampaknya tanda pada huruf tertentu. Kedua, varian grafis, yaitu perbedaan bentuk huruf atau kata yang disebabkan oleh gaya tulisan tangan penyalin. Ketiga, varian korektif, seperti adanya coretan yang menunjukkan proses perbaikan atau intervensi pembaca. Keempat, varian paleografis, yaitu ketidakjelasan huruf yang berpotensi menimbulkan perbedaan pembacaan, seperti kasus *ṣād* dan *ḍād* pada kata *marḍiyyah*.

Pola tersebut menunjukkan bahwa perbedaan antarmanuskrip tidak selalu disebabkan oleh perbedaan tradisi tafsir yang mendasar. Sebagian besar perbedaan justru tampak sebagai akibat dari proses penyalinan manual. Penyalin dapat keliru membaca teks sumber, melewatkan tanda baca, menulis huruf secara kurang jelas, atau melakukan koreksi setelah penyalinan. Hal ini selaras dengan teori filologi yang memandang varian teks sebagai konsekuensi alamiah dari transmisi manuskrip. Dalam tradisi naskah jamak, semakin panjang proses penyalinan suatu teks, semakin besar kemungkinan munculnya variasi antarsaksi naskah.

Namun, varian-varian tersebut tetap memiliki nilai penting. Ia memperlihatkan bagaimana *Tafsir al-Jalālayn* diterima, disalin, dan dipelajari di lingkungan Muslim Nusantara. Jika manuskrip pertama berasal dari Kesultanan Siak, manuskrip kedua dari koleksi Haji Nurdin Ismail, dan manuskrip ketiga dari Rumah Gadang Tanduk Ampek di Sijunjung, maka dapat dikatakan bahwa tradisi *Tafsir al-Jalālayn* memiliki sebaran yang cukup kuat di Sumatra. Keberadaan tiga saksi naskah ini menunjukkan adanya jaringan keilmuan yang menghubungkan pusat-pusat lokal Islam, baik melalui istana, koleksi pribadi ulama, maupun lingkungan sosial-budaya Minangkabau.

Dari sudut kritik teks, delapan varian dan lima bagian yang diduga korup memperlihatkan tingkat kepastian yang berbeda. Varian harakat dan ketidakjelasan titik umumnya dapat ditempatkan pada tingkat ortografis karena konteks kalimat masih menjaga keterbacaan. Coretan korektif menempati tingkat berbeda karena merupakan bukti tindakan sadar untuk membatalkan atau memperbaiki bacaan, sehingga dapat mengungkap tahap revisi dalam sejarah naskah. Adapun perbedaan yang menyentuh bentuk kata atau konjungsi perlu diuji melalui tiga kriteria, yaitu kecocokan gramatikal, kesesuaian semantik dengan konteks ayat, dan dukungan dari saksi lain. Dengan kriteria tersebut, bacaan mayoritas tidak otomatis dianggap paling awal, sebab dua naskah mungkin berasal dari sumber salinan yang sama. Sebaliknya, bacaan tunggal tidak otomatis dianggap salah apabila secara sintaksis lebih kuat atau dapat dijelaskan sebagai lectio difficilior. Data yang tersedia belum cukup untuk membangun stemma codicum, tetapi kesamaan dan perbedaan yang ditemukan memberi dasar untuk merumuskan hipotesis hubungan antarsaksi. Dalam konteks tafsir Nusantara, pendekatan ini menggeser perhatian dari pencarian 'kesalahan penyalin' semata menuju rekonstruksi praktik intelektual: bagaimana teks dibaca, disederhanakan, dikoreksi, dan dipelihara

dalam lingkungan lokal. Karena itu, aparat kritik pada penelitian lanjutan sebaiknya mencatat tidak hanya bacaan, tetapi juga warna tinta, posisi koreksi, kemungkinan tangan penulis yang berbeda, dan kondisi material yang dapat memengaruhi pembacaan.

Implikasi Filologis terhadap Kajian Tafsir Nusantara

Temuan ini memperlihatkan bahwa kajian manuskrip tafsir Nusantara tidak hanya penting untuk mengetahui isi tafsir, tetapi juga untuk memahami sejarah transmisi teks keagamaan. *Tafsir al-Jalālayn* selama ini dikenal sebagai kitab tafsir ringkas yang banyak digunakan dalam tradisi pesantren dan pengajaran Islam. Akan tetapi, keberadaannya dalam bentuk manuskrip menunjukkan bahwa kitab ini telah mengalami proses penerimaan lokal sebelum dominasi kitab cetak. Dengan demikian, manuskrip *Tafsir al-Jalālayn* dapat menjadi pintu masuk untuk menelusuri hubungan antara teks Arab, tradisi pengajaran Islam, dan praktik penyalinan lokal di Nusantara (Fais et al., 2025; Syayyidah et al., 2026).

Dari sisi tekstologi, hasil penelitian ini juga menunjukkan pentingnya membedakan antara teks utama, teks tafsir, dan unsur paratekstual. Dalam manuskrip tafsir, ayat Al-Qur'an, penjelasan tafsir, catatan pinggir, tanda baca, dan koreksi penyalin sering berada dalam satu ruang visual. Karena itu, pembacaan filologis harus dilakukan secara cermat agar tidak mencampuradukkan antara varian pada teks tafsir dan teks Al-Qur'an. Batasan ini penting secara akademik dan teologis, sebab kritik teks terhadap manuskrip tafsir tidak sama dengan kritik terhadap otentisitas Al-Qur'an.

Dengan demikian, hasil pembahasan ini menunjukkan bahwa tiga manuskrip yang dikaji merupakan saksi penting dalam tradisi naskah jamak *Tafsir al-Jalālayn* di Sumatra. Perbedaan yang ditemukan pada QS. al-Qāri'ah memperlihatkan adanya dinamika penyalinan, tetapi tidak menunjukkan perubahan substansial terhadap pesan utama tafsir. Varian yang muncul lebih banyak berkaitan dengan aspek grafis, tanda baca, coretan, dan ketidakjelasan huruf. Oleh karena itu, ketiga manuskrip ini tidak hanya bernilai sebagai objek filologi, tetapi juga sebagai bukti historis tentang kehidupan teks tafsir dalam tradisi intelektual Islam Nusantara.

Keterbatasan

Penelitian ini terbatas pada tiga saksi manuskrip dan satu unit teks, yaitu tafsir QS. al-Qāri'ah, dengan data utama berupa reproduksi digital dan deskripsi katalog. Keterbatasan resolusi citra, kondisi fisik naskah, serta belum dilakukannya pemeriksaan langsung terhadap bahan asli dapat memengaruhi kepastian pembacaan pada beberapa bentuk huruf dan bagian yang diduga korup. Penelitian ini juga belum menyusun stemma codicum atau aparat kritik lengkap untuk menetapkan hubungan genealogis antarsaksi. Oleh karena itu, temuan mengenai pola transmisi dipahami sebagai indikasi awal yang perlu diuji melalui kolasi surah lain, penambahan manuskrip pembanding, dan verifikasi langsung terhadap naskah asli.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Manuskrip Kesultanan Siak, Manuskrip Koleksi Haji Nurdin Ismail, dan Manuskrip Rumah Gadang Tanduk Ampek merupakan tiga saksi penting dalam tradisi naskah jamak Tafsir al-Jalālayn di Sumatra. Kolasi terhadap tafsir QS. al-Qāri'ah menemukan varian berupa perbedaan harakat, bentuk grafis huruf, coretan korektif, ketidakjelasan paleografis, dan beberapa bagian yang diduga korup. Sebagian besar varian tersebut tidak mengubah pesan utama tafsir, tetapi merekam dinamika penyalinan manual, kebiasaan grafis penyalin, proses koreksi, dan kemungkinan gangguan visual pada teks sumber. Temuan ini sekaligus menegaskan perlunya pembedaan yang cermat antara matan Al-Qur'an, teks tafsir, dan unsur paratekstual agar kritik teks tidak diarahkan pada otentisitas Al-Qur'an, melainkan pada sejarah transmisi penjelasan tafsir yang menyertainya. Secara filologis, ketiga manuskrip memperlihatkan bahwa Tafsir al-Jalālayn telah diterima dan diwariskan melalui lingkungan istana, koleksi pribadi, dan ruang sosial-budaya Minangkabau sebelum dominasi edisi cetak. Dengan demikian, manuskrip tafsir Nusantara bernilai bukan hanya sebagai peninggalan material, tetapi juga sebagai bukti praktik pembelajaran, koreksi, dan sirkulasi pengetahuan Islam lokal. Penelitian lanjutan perlu memperluas kolasi pada surah lain, menambah jumlah saksi, memeriksa naskah asli, dan menyusun aparat kritik serta stemma codicum agar hubungan genealogis antarmanuskrip dapat diuji secara lebih terukur.

Referensi

Barkia, Z. R. (2023). Qira'at in Tafsir Al-Jalalayn: A study of qira'at patterned fi qira'atin in Surah Al-Baqarah and its implications. Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2(1). https://doi.org/10.15575/mjiat.v2i1.23616

British Library Endangered Archives Programme. (n.d.-a). Tafsir al-Jalālayn manuscript from the Siak Sultanate (EAP1547/11/41). Retrieved July 25, 2026, from https://eap.bl.uk/archive-file/EAP1547-11-41

British Library Endangered Archives Programme. (n.d.-b). Arabic Qur'anic commentary, probably Tafsir al-Jalālayn, Haji Nurdin Ismail Collection (EAP352/7/4). Retrieved July 25, 2026, from https://eap.bl.uk/archive-file/EAP352-7-4

Darmawan, D., & Riyani, I. (2019). Naskah Tafsir Al-Qur'an Candi Cangkuang: Penelusuran historisitas dan kontribusinya bagi khazanah tafsir Nusantara. SUHUF, 12(2), 227–249. https://doi.org/10.22548/shf.v12i2.465

Fadlal, K. (2016). Studi Tafsīr Jalālain di pesantren dan ideologisasi Aswaja. Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara, 2(2), 26–54. https://doi.org/10.32495/nun.v2i2.57

Fais, N. L., Al Muafa, K. K. U., & Taufik, E. T. (2025). Traces of paratextual Qur'an commentary in Indonesia: Interpolation of al-Wahidiy's and al-Ijiy's texts in a

Jalalain manuscript of the Museum of Grand Masjid of Central Java. SUHUF, 18(1), 51–75. https://doi.org/10.22548/shf.v18i1.1299

Hill Museum & Manuscript Library. (n.d.). Qur'anic commentary manuscript, Rumah Gadang Tanduk Ampek, Sijunjung (DREAMSEA MS 7715). Retrieved July 25, 2026, from https://www.hmmlcloud.org/dreamsea/detail.php?msid=7715

Kamil, A. Z. (2020). Tafsir al-Jalalain dan bahasa Madura: Lokalitas Kitab Tarjamah Tafsīr al-Jalālain bi al-Lugah al-Madūriyyah karya Abdul Majid Tamim (1919–2000). SUHUF, 13(1), 27–53. https://doi.org/10.22548/shf.v13i1.533

Nugraha, Z. A. (2023). Manuscripts and philological studies in Indonesia. Culturalistics: Journal of Cultural, Literary, and Linguistic Studies, 7(1), 52–57. https://doi.org/10.14710/ca.v7i1.19005

Nurizzati, Hasanuddin, W. S., Zulfadhli, Juita, N., Nst, M. I., & Sari, H. Y. (2022). Characteristic of manuscript Salasilah Raja-Raja Minangkabau: A codicology study. In Proceedings of the 5th International Conference on Language, Literature, and Education (ICLLE-5 2022) (pp. 146–156). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-85-5_17

Syayyidah, I. I., Kamil, A. Z., & Abdur Rouf, J. A. (2026). Materiality and transmission of Qur'anic exegesis in nineteenth-century Java: A codicological study of KH. Sholih Tsani's manuscript of Tafsir Al-Jalalayn. SUHUF, 19(1), 117–144. https://doi.org/10.22548/shf.v19i1.1483